

**PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK
KELUARGA NELAYAN**

NASKAH PUBLIKASI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh :
RISKI SEPTIFANI
F 100 110 032

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015

**PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK
KELUARGA NELAYAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan Oleh :
RISKI SEPTIFANI
F 100 110 032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK
KELUARGA NELAYAN**

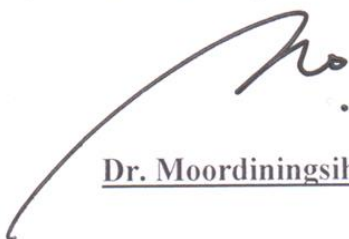
Yang diajukan oleh :

RISKI SEPTIFANI

F 100 110 032

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :
Pembimbing



Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi

Surakarta, 5 November 2015

**PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK
KELUARGA NELAYAN**

Yang Diajukan Oleh :

RISKI SEPTIFANI

F 100 110 032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 23 November 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

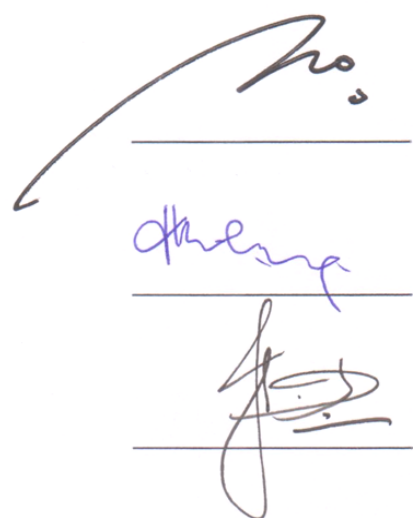
Dr. Moordiningsih, M.Si., Psi.

Penguji Pendamping I

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Si.

Penguji Pendamping II

Dr. Eny Purwandari, M.Si., Psi.



Surakarta, 23 November 2015



Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,

Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D

ABSTRAKSI
PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK
KELUARGA NELAYAN

Riski Septifani
Moordiningsih
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan adalah tugas, kewajiban, serta tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk membantu anak dalam proses pembentukan kemandiriannya berupa mencapai, mengatasi, serta bertindak dalam melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan atau dorongan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan. Informan pada penelitian berjumlah 5 orang diambil dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria : a) istri dari nelayan jurumudi atau anak buah kapal (ABK), b) baru memiliki satu anak yang berusia 2 – 6 tahun, c) memiliki tempat tinggal sendiri. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan *behavior checklist*. Analisis data menggunakan matriks dan kategorisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam proses pembentukan kemandirian anak peran ibu diawali dengan pemahamannya tentang kemandirian anak, kemudian dilanjutkan dengan ibu mulai mempersiapkan kemandirian anak di mulai dari umur, kemampuan anak, serta masa penyapihan. Selanjutnya diikuti dengan bentuk kemandirian anak pada masing-masing keluarga nelayan memiliki kemandirian yang berbeda yaitu lebih tinggi pada anak dari anak buah kapal (ABK). Adapun peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak yaitu sebagai pendidik dan pengajar, monitoring, serta fasilitator. Namun, terdapat faktor yang berbeda antara ibu jurumudi dan ibu anak buah kapal (ABK) yang mempengaruhi peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak yaitu faktor ekonomi berpengaruh terhadap peran ibu anak buah kapal (ABK) sedangkan faktor masa penyapihan berpengaruh terhadap peran ibu.

Kata kunci : peran ibu, kemandirian anak, keluarga nelayan

ABSTRACT
THE INVOLVEMENT OF MOTHER TO BUILD INDEPENDENT OF
CHILDREN ON FISHERMAN FAMILY

Riski Septifani
Moordiningsih
Faculty of Psychology
Muhammadiyah University of Surakarta

The involvement of mother to build independent of children on fisherman family is a task, a must and a responsibility as a mother to help the process of her children to be independent. Such as some activities to make children gains, resolves, also do some work by himself. The aim of this research is to know and to describe mother's involvement to build independent of children in fisherman family. The subject of this research are 5 peoples who taken by purposive sampling with the characteristics: a) wife from fisherman's captain or common fisherman, b) has one child with the rate of age is about 2-6 years old, c) has their own house. This research is using interview and behavior checklist methode to collect data. Writers uses matrix and categorization to analyze data. The result of this research shows that on the process to build independent of children, on the begining, mother is learning about the independent of child, then mother prepare her children independences from age, children ability, weaning, then the differences of independences form. There is a difference about the form of independences. Independences of common fisherman children is higher than another. Then mother involvement are also as a teacher, do monitoring, and as a facilitator. But, there are some different factors among wife of fisherman's captain and wife of common fisherman that influence the process to build children independences, they are economics factor that influence wife of common fisherman and weaning factor that influence on wife of fisherman's captain in the process to build children independences.

Keyword: mother involvement, independent of children, fisherman family

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian *microsystem* pada lingkungan anak (Berns, 2004). Selain itu, keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan terdekat, keluarga memikul

tanggung jawab utama dalam penanaman nilai kepada anak. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan/ sosialisasi mengenai nilai-nilai sosial, kepercayaan, sikap,

pengetahuan, kemampuan dan teknik yang akan bertransmisi ketika muda.

Peran ayah dan ibu dalam menjalankan pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik jika dilakukan secara bersama (*coparenting*), yaitu bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama, bukan saling bertentangan. Menurut penelitian Whitebeck dan Gecas (1988; dalam Lestari, 2012) bahwa proses identifikasi terhadap orang tua baru dapat berlangsung apabila perilaku orang tua terhadap anak berkualitas. Artinya orang tua menunjukkan sikap yang supportif, dan menerapkan kontrol yang didasarkan pada alasan dan diskusi anak. Hal tersebut didukung hasil penelitian selanjutnya bahwa dalam kegiatan pengasuhan ibu menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak melakukan kegiatan pengasuhan seperti diskusi, memasak, mencuci. Sebaliknya ayah dalam keluarga melibatkan anak-anak dalam proyek yang maskulin di sekitar rumah seperti pekerjaan rumah (Hall & Walker, 1995). Kegiatan pengasuhan

seperti diskusi, memasak, mencuci merupakan salah satu kegiatan yang harus dapat dilakukan secara mandiri oleh anak. Karena Kemandirian menjadi salah satu karakter penting yang akan ditanamkan oleh orang tua pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia (Moordiningsih, 2013) dan merupakan salah satu tujuan dari pendidikan karakter (Basyori, 2006).

Dari data yang peneliti temukan pada keluarga nelayan pada daerah pantai atau pesisir desa Bebel kecamatan Wonokerto memiliki sebuah gambaran bahwa ibu berperan penuh di dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Dapat dikatakan bahwa ibu pengganti ayah saat ayah pergi untuk melaut. Ibu sebagai tulang punggung dalam mendidik anak, pengambil keputusan. Karena ayah yang sudah sepenuhnya menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada ibu. Selain itu, anak-anak yang berada di lingkungan nelayan tidak dapat melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya. Untuk itu banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah di tuntutan

untuk mencari nafkah dari yang mencari ikan di tempat pelelangan ikan, sampai ikut para nelayan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa terdapat fenomena serta pemaparan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan”

LANDASAN TEORI

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Salah satu karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan (Kusnadi, 2006). Kaum perempuan memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan tersebut.

Peran ibu keluarga nelayan.

Sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir

melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan kaum perempuan sebagai “penguasa aktivitas ekonomi pesisir”. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan mendominasi dalam pengambilan keputusan penting di rumah tangganya (Kusnadi, 2006). Peran wanita dalam perekonomian rumah tangga nelayan pantai terbukti relatif besar, berbagai jenis kegiatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dilakukan oleh istri nelayan (Salamah, 2005). Dalam rumah tangga nelayan miskin, kaum perempuan, isteri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga integrasi rumah tangganya. Modernisasi perikanan yang berdampak serius terhadap proses pemiskinan telah menempatkan kaum perempuan sebagai penanggung jawab utama kelangsungan hidup rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2006) serta mengurus kebutuhan anak (Nugraheni, 2012). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Peran ibu dalam keluarga nelayan adalah sebagai pendukung

dalam membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjaga integrasi rumah tangga, penanggung jawab kelangsungan hidup rumah tangga, mengurus anak.

Faktor pendukung dan penghambat peran ibu keluarga nelayan.

Syukur (2009) menemukan faktor pendukung peran wanita dalam pemberdayaan keluarga, yaitu konsep diri serta kepuasan peran dalam upaya pemberdayaan keluarga. Selanjutnya, faktor pendukung peran istri dalam mengatur ekonomi pada keluarga nelayan dipengaruhi oleh pendapatan suami, curahan waktu, tingkat pendidikan, serta status dalam pekerjaan (Nugraheni, 2012).

Hasil penelitian Yilmaz dan Muluk (2004) menyatakan bahwa pendapatan rendah atau tinggi dari keluarga memiliki juga berdampak pada perkembangan anak. Dalam keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, kebutuhan dasar tidak dapat memenuhi secara umum dan tindakan anak terbatas. Karena peluang terbatas ibu dalam

sebuah keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, mereka akan mendapatkan lebih lelah dan berperilaku lebih keras untuk anak-anak mereka sebagai akibat dari stres yang mereka alami. Sedang pada ibu yang bekerja (Astuti, 2013) akan mengalami kesulitan dalam memainkan perannya dalam keluarga. Ibu yang bekerja membuat mereka sepenuhnya kurang memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambat peran ibu dalam keluarga nelayan yaitu ekonomi, status dalam pekerjaan, serta pendidikan.

Kemandirian anak

Kemandirian mencakup pengertian dari berbagai istilah seperti *autonomy*, *independency*, dan *self reliance* (Bashori, 2006). Kemandirian didefinisikan bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri (Majid, 2011). Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari

orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (Bashori, 2006). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Cuning (Sidharto & Izzaty, 2007), kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri dapat mendorong anak untuk mengerti tentang dirinya sendiri yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi sosial. . Jika seorang anak tidak mandiri umumnya akan merasa dirinya tidak mampu dan tidak berdaya, akibatnya perasaan tidak berdaya dan tidak mampu akan membuat anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut Erikson (Berk, 2002) anak pada usia 1-3 tahun menggunakan keterampilan mental dan motorik barunya, anak-anak ingin memilih dan memutuskan sendiri. Pada usia 3 – 6 tahun ada proses peralihan dari otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu ke tahap “inisiatif vs rasa bersalah”.

Suryadi dan Damayanti (2003) mengemukakan ada 6 aspek yang perlu dimiliki seseorang agar

mandiri yaitu : bebas, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, serta kontrol diri.

Soetjiningsih (1995), menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, komunikasi anak dan orang tua, pendidikan orangtua serta status pekerjaan ibu.

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana kemandirian anak pada keluarga nelayan?
2. Bagaimana peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan?
3. Faktor pendukung dan penghambat peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan :
 - a. Faktor apa saja yang mendukung peran ibu dalam

pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan?

- b. Faktor apa saja yang menghambat peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Bebel kecamatan Wonokerto untuk memahami dan mendeskripsikan peran ibu dalam membentuk kemandirian anak keluarga nelayan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, *checklist behaviour*, observasi, serta dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Adapun kriterianya adalah informan utama 5 ibu, yang memiliki ciri-ciri: istri dari seorang nelayan jurumudi atau anak buah kapal (ABK), baru memiliki satu orang anak yang berumur 2 – 6 tahun, serta sudah memiliki rumah sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat diketahui bahwa peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan diawali dengan proses pembentukan kemandirian anak yaitu melalui tahapan pertama pemahaman ibu tentang kemandirian; selanjutnya tahap persiapan anak di lihat dari aspek umur, kematangan anak, serta masa penyapihan; tahap terakhir proses kedua di atas akan diikuti dengan bentuk kemandirian anak. Adapun proses tersebut, *pertama* pemahaman tentang kemandirian anak merupakan sikap bebas tanpa melarang anak untuk melakukan hal-hal sendiri sehingga tidak tergantung dan terkekang oleh lingkungan terutama orang tua atau teman serta selama kegiatan tersebut positif atau baik. Apabila diuraikan pengertian di atas maka mandiri adalah sikap bebas tanpa melarang sehingga anak dapat memilih keinginan sendiri. Sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Bashori (2006) yaitu kemandirian dapat diartikan sebagai sikap bebas dan orignal yang diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari

orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan kepada orang lain.

Kedua, tahap persiapan awal pembentukan di lihat dari aspek umur, kematangan anak, serta masa penyapihan. Dari hasil penelitian keseluruhan keluarga nelayan mulai membentuk dari umur sebelum satu tahun hingga umur dua tahun artinya mereka telah mempersiapkan dari awal perkembangan anak. Hal ini karena orang tua bertanggung jawab untuk menyiapkan perilaku mandiri sedini mungkin (Haquzzaki, 1994). Semakin awal anak membentuk kemandirian maka anak akan cenderung berinisiatif dalam mengejar prestasi. Kematangan anak dilihat dari kesiapan anak dalam berkomunikasi serta psikomotorik anak. Selanjutnya adalah masa penyapihan, masa penyapihan Karena menurut ibu, semakin cepat anak melakukan penyapihan maka semakin mudah untuk membuatnya mandiri dan tidak tergantung dengan ibu. Hasil penelitian Erikson (2010) menemukan bahwa pada nelayan Yurok, salah satu penduduk sungai

Amazone melakukan penyapihan dini yaitu pemisahan secara awal antara ibu dan bayi sudah menjadi kecenderungan umum pada penduduk tersebut dengan tujuan mempercepat kemandirian anak mereka sehingga mendorong bayi meninggalkan ibunya secepat mungkin.

Ketiga, bentuk kemandirian anak pada masing-masing keluarga berbeda-beda antara keluarga anak buah kapal maupun keluarga jurumudi. Karena mereka memiliki kemandirian yang berbeda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pada anak dari anak buah kapal (ABK) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemandirian anak jurumudi.

Peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak dari hasil penelitian seluruh keluarga nelayan menunjukkan ibu sebagai pendidik dan pengajar, ibu sebagai pemantau (monitoring), ibu sebagai penyedia fasilitas (fasilitator).

Perbedaan pada ibu anak buah kapal dan ibu jurumudi yaitu pada cara mendidik dan mengajar ibu anak buah kapal (ABK) menerapkan

cara dengan hukuman fisik berupa mencubit, serta memberikan pengalaman langsung kepada anak. Pada hukuman yang dilakukan oleh ibu anak buah kapal (ABK) berupa mencubit memiliki dampak yang terlihat pada anak yaitu cenderung mengulang jika dimarahi, memberontak dengan tetap melakukan yang dilarang oleh ibu. Hasil penelitian McKee dkk (2004) menyatakan bahwa pendisiplinan yang dilakukan melalui kekerasan fisik maupun verbal oleh orang tua secara keras justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak.

Untuk itu pemantauan yang dilakukan oleh ibu anak buah kapal (ABK) lebih intens dibandingkan dengan ibu jurumudi. Dengan cara lebih sering ikut dalam permainan anak, bekerjasama dengan ayah, serta mencari tahu perkembangan anak di sekolah melalui guru kelas.

Selanjutnya, perbedaan yang terlihat yaitu penyediaan fasilitas. Setiap orang tua mempunyai peranan yang besar bagi anak – anaknya, mulai dari menyediakan kebutuhan dasar anak yang diperlukan untuk membantu

tumbuh dan berkembang anak (Werdiningsih & Astarani, 2012). Dari hasil penelitian ada ibu jurumudi dan ibu anak buah kapal (ABK) dalam penelitian ini telah berusaha untuk memberikan fasilitas dalam pembentukan kemandirian anak. Penyediaan fasilitas yang diberikan sama-sama bervariasi. Bentuk penyediaan fasilitas oleh ibu jurumudi dan anak buah kapal (ABK) yang dalam bentuk barang yaitu membelikan gayung kecil untuk anak dapat mandi sendiri, menyediakan gelas untuk anak dapat mengambil sendiri, serta membelikan sandal untuk dapat anak gunakan sendiri.

Adapun penyediaan fasilitas non barang yang dilakukan oleh ibu untuk membentuk kemandirian anak yaitu pengkondisian rumah yang dilakukan oleh ibu untuk memudahkan anak menggapai sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain serta membuat lingkungan anak agar nyaman serta nyaman. Hasil penelitian A'yun (2015) menunjukkan bahwa salah satu dalam membentuk kemandirian anak orang tua bertugas mengkondisikan

dengan melakukan penataan fisik rumah yaitu berupa peletakkan peralatan anak yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk menjangkaunya. Dari hasil penelitian, bahwa dari ibu jurumudi dan ibu anak buah kapal (ABK) sebagai penyedia fasilitas non barang berupa mengenalkan peralatan rumah tangga seperti letak gelas, galon, serta tempat sampah kepada anak agar saat anak menginginkan atau melakukan sesuatu dengan mudah dilakukan tanpa meminta bantuan. Peletakan mainan yang memudahkan anak untuk mengambil, mengingat, serta merapikan mainan tersebut. Serta pengkondisian rumah yang kondusif yaitu aman serta nyaman yang dilakukan ibu dengan menjaga anak dari barang-barang yang berbahaya di rumah, serta membersihkan rumah agar rapi sehingga nyaman untuk anak beraktifitas. Namun pada ibu anak buah kapal (ABK) memiliki kekurangan dalam pemenuhan fasilitas barang maupun non barang, yaitu kondisi rumah yang tidak memiliki toilet, sumur yang masih

terbuka, mengakibatkan ibu tidak leluasa mengajarkan anak ke toilet.

Ibu dalam menjalankan perannya tentu tidak berjalan mulus, ada faktor pendukung maupun penghambat di dalamnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan yaitu dari dalam ibu sendiri berupa emosi, sedangkan dari luar yaitu atmosfir keluarga, ekonomi, anak, lingkungan anak (teman), serta masa penyapihan. Perbedaan yang muncul antar ibu anak buah kapal dan ibu jurumudi terletak pada ekonomi serta masa penyapihan. Pada ibu anak buah kapal (ABK) mengalami hambatan pada ekonomi yaitu kesulitan dalam pemenuhan fasilitas rumah. Sedangkan pada ibu yaitu perilaku manja anak pada masa penyapihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan mengenai peran ibu dalam membentuk kemandirian anak pada keluarga nelayan adalah sebagai berikut:

1. Proses pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan dengan pemahaman oleh ibu tentang kemandirian anak yang kemudian berlanjut dengan ibu menentukan beberapa aspek yang menentukan bahwa anak telah siap yaitu dari umur, kematangan anak, serta masa proses penyapihan. Hal tersebut diikuti dengan bentuk kemandirian anak keluarga nelayan. Perbedaannya kemandirian anak pada anak buah kapal lebih tinggi daripada anak jurumudi.
2. Peran ibu dalam membentuk kemandirian anak keluarga nelayan yaitu sebagai pendidik dan pengajar, monitoring, serta fasilitator.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam keluarga nelayan yaitu atmosfir keluarga, ekonomi, ibu, anak, lingkungan anak (teman), serta masa penyapihan. Perbedaan adalah pada faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap peran ibu anak buah kapal (ABK). Masa

penyapihan berpengaruh terhadap peran ibu jurumudi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis menyarankan kepada beberapa pihak, berikut penjelasannya :

1. Ibu nelayan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan yang *pertama* kepada ibu nelayan untuk dapat bekerjasama dengan ayah dalam pembentukan kemandirian melalui komunikasi saat ayah di rumah, serta menjadi pengontrol perilaku anak. *Kedua*, dalam proses pembentukan kemandirian anak dapat dilakukan dengan berbagai cara namun pemberian hukuman secara fisik pada anak mengakibatkan kecenderungan anak untuk melawan. Hal tersebut dapat membuat anak takut dan merasa tidak dicintai oleh ibunya. Proses penguatan yang dilakukan ibu dapat ditambah dengan pemberian *reward* atau hadiah kepada anak jika sudah dapat melakukan aktifitas sendiri, sehingga anak lebih termotivasi. *Ketiga*, untuk mendukung pembentukan

kemandirian anak tidak harus memenuhi dengan menggunakan atau menyediakan alat dengan harga yang mahal sehingga paling utama adalah penataan rumah yang memudahkan anak serta nyaman untuk beraktifitas.

2. Peneliti selanjutnya

Para peneliti yang selanjutnya berminta untuk meneliti tentang kemandirian anak pada keluarga nelayan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum terungkap secara jelas yaitu latar belakang pendidikan anak, pekerjaan ibu. Selain itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang keluarga terhadap proses pembentukan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. W. (2013). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

A'yun, Q. (2015). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bashori, K. (2006). *Psikologi Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Berk, L. E. (2002). *Infants, Children, and Adolescents*. Boston: Library of Congress.

Berns. (2004). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. United State of America: Strawberry Field Publishing.

Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hall, L., & Walker, A. (1995). Gender and family work in one-parent households. *Marriage and the family* , 685 - 692.

Haqquzaki, M. (1994). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kemandirian Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya*

- Alam. Yogyakarta : LKis Pelangi Aksara Yogyakarta
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- McKee, L., Roland, E., Coffelt, N., Olson, L. A., Forehand, R., Massari, C., et al. (2007). Hars Discipline and Child Problem Behaviors : The Role of Positive Parenting and Gender. *Journal Families Violence* , 22, 187 - 196.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Herien, P. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* , 3, 1 - 10.
- Nugraheni, W. (2012). Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies* , 1, 104 - 111.
- Salamah. (2005). Peranan Wanita dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Bantul. *PKS* , 4, 73 - 84.
- Sidharto, S., & Izzaty, R. E. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suryadi, D., & Damayanti, C. (2003). Perbedaan tingkat Kemandirian Remaja Puteri yang Ibunya Bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi* , 1-28.
- Syukur, Y. (2009). Pengaruh Konsep Diri dan Kepuasan Peran dengan Upaya Pemberdayaan Keluarga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *PEDAGOGI (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* , IX, 76-88.

